

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI RAWA PASANG SURUT DI DESA BENTUK JAYA KABUPATEN KAPUAS

Radot Martua Pardamean Simanjuntak¹, Maleha², Pordamantra³, Tri Yuliana
Eka Shinta⁴

^{1,2,3,4}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Kehutanan dan Perikanan,
Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
E-mail: ²malehaplk@gmail.com

Diterima: 30 November 2025; **Revisi:** 15 Januari 2026; **Disetujui:** 8 Februari 2026

ABSTRACT

Swamp lands have strategic potential to support agricultural sector growth, but tidal swamp rice farming still faces productivity, cost, and income constraints. This study analyzes farming activities, revenue, costs, income, and financial feasibility of tidal swamp rice farming in Bentuk Jaya Village, Dadahup Subdistrict, Kapuas Regency. A descriptive quantitative approach was applied. Thirty active rice farmers from a population of 126 farmers were selected through simple random sampling. Primary data were collected through questionnaires and interviews, while secondary data were obtained from official agricultural and statistical sources. Data were analyzed using total cost, total revenue, farm income, and Revenue Cost Ratio (RCR) calculations. The results show that average production was 2,256 kg of harvested dry grain per hectare with an average selling price of IDR 4,100 per kg. Total revenue reached IDR 9,249,600 per hectare, production costs IDR 5,285,749 per hectare, and income IDR 3,963,851 per hectare per growing season. The RCR value of 1.75 indicates that farming is financially feasible. Nevertheless, the monthly income equivalent remains low, so feasibility based on RCR has not fully reflected adequate farmer household welfare. Productivity improvement, cost efficiency, water management, adaptive varieties, and market access strengthening are required.

Keywords: farm income, financial feasibility, RCR, rice farming, tidal swamp

ABSTRAK

Lahan rawa pasang surut memiliki potensi strategis bagi pertumbuhan sektor pertanian, tetapi usahatani padi pada ekosistem ini masih menghadapi kendala produktivitas, biaya produksi, dan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis kegiatan usahatani, penerimaan, biaya, pendapatan, dan kelayakan finansial usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya, Kecamatan Dadahup, Kabupaten Kapuas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel sebanyak 30 petani aktif dari populasi 126 petani dipilih melalui simple random sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pertanian dan statistik resmi. Data dianalisis menggunakan perhitungan biaya total, penerimaan total, pendapatan usahatani, dan Revenue Cost Ratio (RCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata mencapai 2.256 kg GKG (gabah kering giling), per hektare dengan harga jual rata-rata Rp4.100 per kg. Total penerimaan mencapai Rp9.249.600 per hektare, biaya produksi Rp5.285.749 per hektare, dan pendapatan Rp3.963.851 per hektare per musim tanam. Nilai RCR sebesar 1,75 menunjukkan bahwa usahatani layak secara finansial. Namun, pendapatan bulanan ekuivalen masih rendah, sehingga kelayakan berbasis RCR belum sepenuhnya mencerminkan kecukupan ekonomi rumah tangga petani. Peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, perbaikan tata air, penggunaan varietas adaptif, dan penguatan akses pasar diperlukan untuk memperkuat kesejahteraan petani.

Kata kunci: kelayakan usahatani, pendapatan usahatani, RCR, rawa pasang surut, usahatani padi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian penduduknya bekerja di sektor pertanian, didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang luas serta kekayaan sumber daya alam yang beragam. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia (Syawaludin & Alfiyani, 2025). Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan utama yang berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, menjaga stabilitas sosial-ekonomi, dan mendukung kemandirian pangan nasional (Agustia & Sitanggang, 2025).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi yang termasuk dalam program pengembangan *Food Estate* untuk mendukung ketahanan pangan nasional, dengan padi sebagai salah satu komoditas utama. Kabupaten Kapuas menjadi salah satu sentra utama produksi padi di Kalimantan Tengah. Data BPS Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2024 Kabupaten Kapuas memiliki luas panen padi terbesar, yaitu sekitar 48,72 ribu hektare, disusul Kabupaten Pulang Pisau sebesar 25,93 ribu hektare dan Kabupaten Katingan sebesar 12,05 ribu hektare. Pada tahun yang sama, produksi padi Kalimantan Tengah mencapai sekitar 366,15 ribu ton GKG (gabah kering giling), dengan Kabupaten Kapuas, Pulang Pisau, dan Katingan sebagai tiga wilayah sentra produksi utama (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2025).

Luas panen padi Kalimantan Tengah pada tahun 2024 mencapai sekitar 111,02 ribu hektare, dengan sebagian wilayah produksi berkaitan dengan pengembangan pertanian di lahan rawa. Produksi padi di wilayah ini masih menghadapi dinamika yang kompleks karena dipengaruhi oleh iklim, teknologi budidaya, ketersediaan input produksi, bencana alam, perubahan kebijakan, dan kemampuan pengelolaan lahan suboptimal (Agustia & Sitanggang, 2025; Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2025).

Lahan rawa terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak. Rawa lebak merupakan wilayah yang mengalami genangan lebih dari tiga bulan dengan tinggi genangan sekitar 25–50 cm, sedangkan rawa pasang surut merupakan wilayah yang mendapat pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pasang surut air laut atau sungai (Noor et al., 2022). Lahan rawa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan sektor pertanian. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala teknis, seperti tingkat keasaman tanah yang tinggi, rendahnya ketersediaan unsur hara, dan dinamika pasang surut yang tidak menentu (Hidayanto et al., 2017).

Desa Bentuk Jaya, Kecamatan Dadahup, Kabupaten Kapuas, merupakan desa pertanian dengan lahan rawa pasang surut yang cukup luas. Desa ini dilalui oleh sungai penting, seperti Sungai Dadahup dan Sungai Kahayan, yang menjadi bagian dari jaringan sungai besar di Kalimantan Tengah. Pada awalnya, Desa Bentuk Jaya dikembangkan melalui program transmigrasi tahun 1997, dengan alokasi lahan seluas 2 hektare untuk setiap keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian petani di desa ini mulai meninggalkan sektor pertanian dan beralih profesi menjadi buruh. Peralihan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penurunan produktivitas lahan, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian yang lebih modern, dan fluktuasi harga gabah yang tidak menentu. Produktivitas padi di desa ini juga masih relatif rendah, yaitu sekitar 2–4 ton per hektare, sehingga masih berada di bawah potensi maksimal yang dapat dicapai melalui penerapan teknologi pertanian yang lebih baik (Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dadahup, 2024).

Pendapatan petani menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan sektor pertanian. Pendapatan yang rendah dapat menurunkan minat petani untuk tetap berusahatani dan mendorong peralihan tenaga kerja ke sektor lain yang dianggap lebih

menguntungkan. Pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti luas lahan yang dikelola, biaya produksi, harga jual hasil panen, dan efisiensi pengelolaan usahatani (Alihamsyah et al., 2000). Adopsi teknologi yang tepat dan dukungan kelembagaan yang memadai dapat memperkuat ketahanan pangan serta mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan (Tulungen, 2024).

Kajian mengenai usahatani padi di lahan rawa telah banyak membahas aspek teknis budidaya, produktivitas, dan kelayakan umum. Namun, kajian spesifik yang menghubungkan struktur biaya, pendapatan per hektare, RCR, dan kecukupan ekonomi petani pada konteks Desa Bentuk Jaya masih terbatas. Keterbatasan informasi lokal ini penting karena karakteristik biofisik lahan pasang surut, kebutuhan ameliorasi, frekuensi tanam satu kali setahun, dan ketergantungan penjualan kepada tengkulak dapat menghasilkan tingkat kelayakan yang berbeda dari usahatani padi pada lahan sawah mineral. Kebaruan empiris penelitian ini terletak pada penyajian struktur biaya dan pendapatan usahatani padi rawa pasang surut berbasis data petani, dilengkapi perbandingan pendapatan bulanan per hektare dengan UMK sebagai indikator ekonomi pembanding, bukan sebagai standar normatif langsung bagi petani. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan dasar empiris bagi perbaikan efisiensi biaya, peningkatan produktivitas, penguatan akses pasar, dan penyusunan kebijakan agribisnis padi rawa pasang surut di tingkat desa.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan usahatani padi rawa pasang surut, menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan, serta menilai kelayakan usahatani melalui Revenue Cost Ratio (RCR) di Desa Bentuk Jaya, Kecamatan Dadahup, Kabupaten Kapuas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bentuk Jaya, Kecamatan Dadahup, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bentuk Jaya masih memiliki penduduk yang melakukan usahatani padi rawa pasang surut, dengan luas lahan sawah baku mencapai 1.200 ha. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari Januari sampai Juni 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui survei dengan teknik wawancara dan penyebaran kuesioner kepada petani padi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan sumber pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana. Teknik ini digunakan karena petani padi di Desa Bentuk Jaya relatif memiliki karakteristik usahatani yang homogen, terutama dari sisi rata-rata luas lahan garapan, yaitu sekitar 2 ha. Jumlah petani di Desa Bentuk Jaya tercatat sebanyak 442 orang, tetapi hanya 126 orang yang aktif melakukan usahatani padi. Populasi dalam penelitian ini adalah 126 petani aktif, sedangkan jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30 orang petani. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Arikunto (2016), bahwa apabila jumlah subjek lebih dari 100, sampel dapat diambil sebesar 10%–15%, 20%–25%, atau lebih. Besar sampel dihitung dengan rumus $n = d \times N$, dengan nilai d sebesar 23,81% dari total populasi aktif sebanyak 126 orang petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan menyusun daftar 126 petani aktif sebagai kerangka sampel, kemudian memilih 30 responden secara acak menggunakan nomor undian.

Analisis data dilakukan sesuai dengan tiga tujuan penelitian. Tujuan pertama dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kegiatan usahatani padi rawa pasang surut di lokasi penelitian. Tujuan kedua dianalisis menggunakan rumus biaya total, penerimaan total, dan pendapatan usahatani. Biaya total dihitung dengan formula $TC = FC + VC$; penerimaan total dihitung dengan formula $TR = P \times Q$; dan pendapatan usahatani dihitung dengan formula $PD = TR - TC$. Keterangan: TC adalah total biaya, FC adalah biaya tetap, VC adalah biaya variabel, TR adalah total penerimaan, P adalah harga jual gabah, Q adalah jumlah produksi, dan PD adalah pendapatan usahatani. Tujuan ketiga dianalisis menggunakan formula $RCR = TR/TC$. Kriteria penilaian yang digunakan adalah $RCR > 1$ berarti usahatani menguntungkan dan layak diusahakan; $RCR = 1$ berarti usahatani berada pada kondisi impas; dan $RCR < 1$ berarti usahatani tidak layak atau merugikan (Kaninu, 2016).

Definisi operasional variabel disusun dalam satuan per hektare per musim tanam. Produksi (Q) adalah jumlah gabah kering giling yang dihasilkan petani. Harga jual (P) adalah harga rata-rata gabah yang diterima petani pada saat penjualan. Penerimaan total (TR) adalah nilai ekonomi hasil panen yang dijual. Biaya tetap (FC) meliputi penyusutan alat pertanian dan Pajak Bumi dan Bangunan. Biaya variabel (VC) meliputi pupuk, pestisida, benih, karung, sewa traktor, dan tenaga kerja lepas. Biaya total (TC) merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan usahatani (PD) merupakan selisih penerimaan total dan biaya total. RCR merupakan rasio antara penerimaan total dan biaya total yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Padi Rawa Pasang Surut di Desa Bentuk Jaya

Desa Bentuk Jaya awalnya dikembangkan melalui program transmigrasi pada tahun 1997, dengan alokasi lahan seluas 2 hektare untuk setiap keluarga. Secara geografis, jarak Desa Bentuk Jaya ke Kecamatan Dadahup berkisar antara 15–20 km, dengan waktu tempuh sekitar 30–45 menit menggunakan transportasi darat. Jarak desa ini ke pusat Kabupaten Kapuas sekitar 80 km, dengan waktu tempuh sekitar 1–2 jam melalui jalur darat atau sungai. Desa Bentuk Jaya merupakan wilayah pasang surut dengan luas sekitar ± 1.750 hektare yang dimanfaatkan untuk areal pertanian, perkebunan, sarana umum, dan fasilitas pendukung masyarakat.

Lahan pertanian di Desa Bentuk Jaya memiliki karakteristik khusus berupa tanah bergambut dan aluvial dengan tingkat kesuburan yang bervariasi, tergantung pada kualitas pengelolaan air dan kandungan bahan organik tanah. Secara hidrologis, sistem pasang surut yang memengaruhi wilayah ini menciptakan dinamika air yang kompleks, sehingga fluktuasi muka air tanah dapat berubah dalam periode harian maupun musiman. Berdasarkan klasifikasi lahan rawa pasang surut, lahan rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya termasuk dalam tipe luapan B hingga C (Masganti et al., 2022). Tanah di desa ini tergolong masam hingga sangat masam, dengan pH berkisar antara 3,5–5,5.

Petani setempat umumnya menerapkan pola tanam padi sekali setahun yang disesuaikan dengan siklus hidrologi alami. Pola tersebut sejalan dengan karakteristik budidaya padi di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan, yang umumnya dilakukan satu kali setahun menggunakan benih padi lokal berumur sekitar 280 hari, dengan fase vegetatif berkisar antara 210–240 hari (Thamrin et al., 2017).

Kegiatan Usahatani di Desa Bentuk Jaya

Varietas padi yang dibudidayakan di Desa Bentuk Jaya didominasi oleh beberapa jenis, yaitu Hibrida, Inpari 42, Sentani, dan CI 200. Dari 30 petani responden, sebanyak 21 orang menggunakan benih Inpari, 7 orang menggunakan benih Sentani, dan 2 orang menggunakan benih Hibrida. Pemilihan jenis benih tersebut didasarkan pada kesesuaian varietas terhadap kondisi lahan, harga benih yang relatif terjangkau, serta permintaan masyarakat terhadap jenis beras yang dihasilkan. Teknik budidaya yang diterapkan mencakup sistem surjan atau bedengan untuk mendukung pengaturan drainase, pengelolaan air mikro melalui saluran drainase dan tabat atau pintu air tradisional, serta pemupukan berimbang dengan penekanan pada penggunaan bahan organik. Rata-rata produktivitas padi di Desa Bentuk Jaya mencapai 2-4 ton GKG per hektare berdasarkan data wilayah kerja penyuluhan pertanian setempat (Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Dadahup, 2024).

Kegiatan usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya dimulai dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, penyiangan, panen, hingga pascapanen. Pupuk yang digunakan meliputi NPK, urea, dan kapur pertanian untuk menurunkan tingkat keasaman tanah. Pemerintah turut mendukung ketersediaan sarana produksi dan alat mesin pertanian, seperti traktor dan mesin tanam padi, yang disalurkan melalui kelompok tani. Penanaman dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan mesin tanam yang disediakan pemerintah dan secara manual. Pengendalian hama, seperti tikus, walang sangit, dan burung pipit, dilakukan melalui penyemprotan pestisida dan pengoboran. Panen dilakukan secara manual menggunakan sabit maupun dengan bantuan mesin *combine harvester*. Hasil panen umumnya langsung dijual kepada tengkulak.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Rawa Pasang Surut

Analisis Biaya

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap meskipun volume produksi mengalami perubahan. Biaya ini tetap diperhitungkan, baik ketika produksi yang diperoleh tinggi maupun rendah (Asir et al., 2022). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat pertanian dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Biaya Tetap Usahatani Padi Rawa Pasang Surut di Desa Bentuk Jaya Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas

No	Uraian Biaya Tetap	Rata-rata Biaya per 2,6 Ha (Rp)	Rata-rata Biaya per Ha (Rp)
1	Parang	109.833,34	42.244
2	Sprayer	285.000,00	109.615
3	Sabit	104.000,00	40.000
4	Traktor	455.555,53	175.214
5	Alat Pemetong Rumput	8.888,86	3.419
6	Cangkul	116.833,33	44.936

7	Pajak bumi dan Bangunan	52.000,00	20.000
	Jumlah	1.132.111,06	435.428

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usahatani padi rawa pasang surut sebesar Rp435.428 per hektare. Biaya tersebut mencakup penyusutan berbagai alat pertanian dan Pajak Bumi dan Bangunan. Komponen terbesar dalam biaya tetap adalah penyusutan traktor sebesar Rp175.214 per hektare, diikuti penyusutan *sprayer* sebesar Rp109.615 per hektare. Biaya tetap ini perlu diperhitungkan dalam analisis usahatani karena mendukung kegiatan operasional produksi, meskipun nilainya relatif lebih kecil dibandingkan dengan biaya variabel.

Biaya variabel merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani responden untuk kebutuhan produksi yang nilainya berubah sesuai dengan skala dan intensitas kegiatan usahatani. Biaya tersebut meliputi pembelian pupuk, benih, pestisida, sewa traktor, karung, dan tenaga kerja lepas (Asir et al., 2022). Rincian biaya variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Rawa Pasang Surut di Desa Bentuk Jaya Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas

No	Uraian Biaya Variabel	Rata-rata Biaya per 2,6 Ha (Rp)	Rata-rata Biaya per Ha (Rp)
1	Pupuk		
	Urea	757.467	291.333,33
	NPK	1.875.833	721.474,35
	Kapur	2.080.000	800.000,00
2	Pestisida		
	Herbisida		
	Basmilang	225.000	86.538,00
	Lidomin	60.500	23.269,00
	Sidatan	46.000	17.692,00
	Noxcon	47.667	18.333,00
	Gramaxon	71.500	27.500,00
	Insektisida		
	Spontan	7.533,34	2.897,43
	Regent	355.333,34	136.666,66
3	Sewa Traktor	428.333	164.744,00
4	Karung	206.667	79.487,00
5	Benih		
	Hibrida	15.333	5.897,00
	Inpari	294.667	113.333,00

	Sentani	90.000	34.615,00
6	TKLK	6.049.000	2.326.538,00
	Jumlah	12.610.834	4.850.321

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, total rata-rata biaya variabel usahatani padi rawa pasang surut mencapai Rp4.850.321 per hektare. Komponen biaya terbesar adalah tenaga kerja lepas sebesar Rp2.326.538 per hektare atau 47,97% dari total biaya variabel. Komponen berikutnya adalah biaya kapur sebesar Rp800.000 per hektare dan biaya NPK sebesar Rp721.474 per hektare. Tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya masih bersifat padat karya, terutama pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kaninu (2016), yang menyatakan bahwa tenaga kerja dan sarana produksi merupakan komponen biaya dominan dalam usahatani padi sawah.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Rawa Pasang Surut

Penerimaan usahatani padi rawa pasang surut merupakan nilai ekonomi yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi padi setelah panen. Pendapatan usahatani dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode musim tanam. Hasil analisis penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Rata-rata Usahatani Padi Rawa Pasang Surut di Desa Bentuk Jaya Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas

No	Uraian	Rata-rata per 2,6 Ha	Rata-rata per Ha
1	Penerimaan (TR) = P × Q		
	A. Produksi (Q) (kg GKG)	5.865,60	2.256
	B. Harga Jual Gabah (P) (Rp/kg)	4.100	4.100
	Total Penerimaan	24.048.960	9.249.600
2	Total Biaya (TC)		
	A. Biaya Variabel (VC)	12.610.834	4.850.321
	B. Biaya Tetap (FC)	1.132.111	435.428
	Total Biaya Produksi	13.742.945	5.285.749
3	Pendapatan (PD) = TR – TC	10.306.015	3.963.851

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi rata-rata padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya mencapai 2.256 kg GKG per hektare dengan harga jual rata-rata Rp4.100 per kg. Total penerimaan rata-rata sebesar Rp9.249.600 per hektare per musim tanam diperoleh dari kombinasi produksi dan harga jual tersebut. Total biaya produksi mencapai Rp5.285.749 per hektare, terdiri atas biaya variabel Rp4.850.321 per hektare dan biaya tetap Rp435.428 per hektare. Selisih antara penerimaan dan biaya menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp3.963.851 per hektare per musim tanam.

Produktivitas sebesar 2.256 kg GKG per hektare menunjukkan bahwa kinerja produksi padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya masih berada di bawah kisaran produktivitas padi lahan rawa pasang surut yang dapat mencapai sekitar 3,0-4,5 ton per hektare apabila didukung pengelolaan lahan dan tata air yang lebih baik (Hidayanto et al., 2017). Rendahnya produktivitas berkaitan dengan kondisi tanah masam dengan pH 3,5-5,5, keterbatasan pengaturan tata air, dan penggunaan varietas yang belum sepenuhnya adaptif terhadap lahan bergambut. Temuan ini sejalan dengan Thamrin et al. (2017), yang menunjukkan bahwa produktivitas padi pada lahan rawa pasang surut dengan kondisi hidrologi belum optimal masih berkisar 2-3 ton per hektare.

Pendapatan Rp3.963.851 per hektare dalam satu musim tanam atau sekitar enam bulan setara dengan kurang lebih Rp660.642 per hektare per bulan. Nilai tersebut masih jauh di bawah UMK Kabupaten Kapuas tahun 2025 sebesar Rp3.473.710,50 per bulan. Perbandingan ini hanya digunakan sebagai indikator ekonomi pembanding, bukan sebagai standar normatif langsung bagi petani, karena regulasi UMK berlaku bagi pekerja atau buruh pada perusahaan (Gubernur Kalimantan Tengah, 2024). Dengan demikian, kelayakan finansial berdasarkan pendapatan positif belum otomatis menunjukkan kecukupan ekonomi rumah tangga tani, terutama karena pola tanam hanya berlangsung satu kali setahun.

Kondisi pendapatan yang relatif rendah juga ditemukan pada rumah tangga petani padi di Kalimantan Tengah. Trisnawati et al. (2018) melaporkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Barito Selatan hanya sebesar 8,12%. Temuan tersebut menegaskan bahwa usahatani padi belum selalu menjadi sumber pendapatan dominan ketika produktivitas rendah, frekuensi tanam terbatas, dan rumah tangga tani masih bergantung pada sumber pendapatan nonpertanian.

Dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, pendapatan usahatani padi di Desa Bentuk Jaya masih relatif rendah. Pendapatan usahatani padi pada lahan rawa pasang surut di berbagai wilayah Kalimantan berkisar antara Rp3,5 juta hingga Rp8 juta per hektare per musim tanam, bergantung pada produktivitas, harga jual gabah, efisiensi input, dan kelembagaan pemasaran (Noor et al., 2022). Ketergantungan penjualan kepada tengkulak membatasi posisi tawar petani, sehingga penguatan kelembagaan pemasaran melalui kelompok tani, koperasi, atau pemasaran kolektif menjadi penting untuk memperbaiki harga jual dan nilai ekonomi hasil panen.

Analisis RCR Usahatani Padi Rawa Pasang Surut di Desa Bentuk Jaya

Tabel 4. Nilai RCR Usahatani Padi Rawa Pasang Surut di Desa Bentuk Jaya Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas

Uraian	Rata-rata per 2,6 Ha (Rp)	Rata-rata per Ha (Rp)
Penerimaan Total	24.048.960	9.249.600
Biaya Total	13.742.945	5.285.749
RCR (TR/TC)	1,75	1,75

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Revenue Cost Ratio (RCR) usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya sebesar 1,75. Nilai ini berarti setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,75 atau surplus penerimaan sebesar Rp0,75. Secara finansial, RCR > 1 mengindikasikan bahwa usahatani layak diusahakan. Namun, RCR hanya mengukur hubungan penerimaan dan biaya dalam satu musim tanam, sehingga tidak cukup digunakan sebagai satu-satunya indikator kesejahteraan rumah tangga petani.

Nilai RCR sebesar 1,75 lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Kaninu (2016), yang memperoleh RCR 2,10 pada usahatani padi sawah di Kabupaten Parigi Moutong. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh produktivitas, harga jual, biaya tenaga kerja, kebutuhan ameliorasi, dan efisiensi penggunaan input. Peningkatan RCR di Desa Bentuk Jaya perlu diarahkan pada perbaikan teknik budidaya, penggunaan varietas adaptif, optimalisasi tata air, dan pengendalian biaya tenaga kerja serta pupuk.

Peningkatan efisiensi dan pendapatan juga dapat diperkuat melalui peningkatan indeks pertanaman. Saragih et al. (2020) menunjukkan bahwa program klaster di Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kapuas, efektif meningkatkan pendapatan usahatani padi karena petani mampu melakukan dua musim tanam dalam satu tahun dan menggunakan sarana produksi secara lebih efisien. Implikasi praktis bagi Desa Bentuk Jaya adalah perlunya integrasi perbaikan tata air, dukungan alat mesin pertanian, ketersediaan input tepat waktu, dan kelembagaan pemasaran agar kelayakan finansial berbasis RCR dapat berdampak lebih nyata terhadap pendapatan rumah tangga tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya secara finansial layak diusahakan karena menghasilkan RCR sebesar 1,75. Produksi rata-rata mencapai 2.256 kg GKG per hektare dengan penerimaan Rp9.249.600 per Ee, biaya produksi Rp5.285.749 per hektare, dan pendapatan Rp3.963.851 per hektare per musim tanam. Meskipun layak berdasarkan RCR, pendapatan tersebut setara dengan sekitar Rp660.642 per hektare per bulan, sehingga belum cukup kuat sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga tani apabila hanya mengandalkan satu kali musim tanam per tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa kelayakan finansial perlu dibaca bersama indikator produktivitas, frekuensi tanam, efisiensi biaya, dan kecukupan pendapatan rumah tangga petani.

Pengembangan usahatani padi rawa pasang surut di Desa Bentuk Jaya perlu diprioritaskan pada peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, perbaikan tata air, penggunaan varietas adaptif lahan masam, dan penguatan akses pasar. Pemerintah daerah perlu memperkuat irigasi primer, sekunder, dan tersier, memastikan ketersediaan pupuk tepat waktu, serta memfasilitasi pemasaran kolektif agar petani tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak. Petani dan kelompok tani perlu memperbaiki pencatatan biaya, mengadopsi teknologi budidaya adaptif, dan mengembangkan diversifikasi usaha agar pendapatan rumah tangga lebih stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bentuk Jaya, Kecamatan Dadahup, Kabupaten Kapuas, serta Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Dadahup yang telah memberikan izin, informasi, dan dukungan data dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para petani responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Penghargaan yang sama disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, W., & Sitanggang, A. (2025). Peramalan produksi padi di Provinsi Kalimantan Tengah menggunakan metode least square. *Journal of Society Bridge*, 3(3), 117–127. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i3.86>
- Alihamsyah, T., Ar-Riza, I., & Saragih, S. S. (2000). Strategi pengembangan pertanian lahan pasang surut pasca PLG satu juta hektar. *Prosiding Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian*, 77–89. BPTP Kalimantan Tengah.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asir, M., Nendissa, S. J., Sari, P. N., Yudawisastra, H. G., Abidin, Z., Indriani, R., Nurdiana, N., Hakim, A. R., Kristini, W., & Suryana, A. T. (2022). *Ekonomi pertanian*. Penerbit Widina.
- Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Dadahup. (2024). *Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut desa tahun 2022–2024*. Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2025). *Luas panen dan produksi padi di Provinsi Kalimantan Tengah 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. <https://kalteng.bps.go.id/id/publication/2025/09/16/1f2f11db44204532c1b1dc66/luas-panen-dan-produksi-padi-provinsi-kalimantan-tengah-2024.html>
- Gubernur Kalimantan Tengah. (2024). *Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 188.44/578/2024 tentang upah minimum kabupaten/kota dan upah minimum sektoral kabupaten/kota tahun 2025*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Hidayanto, M., Noor, M., Fiana, Y., & Witardoyo, D. (2017). *Pengkajian budidaya padi melalui pengelolaan lahan dan air di lahan rawa pasang surut*. BPTP Kalimantan Timur.
- Kaninu, F. G. (2016). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Sinei Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(3), 316–323.
- Masganti, Simatupang, S., Alwi, M., Khairullah, I., & Nurzakiah, S. (2022). *Pengelolaan hara dan tanaman di lahan rawa pasang surut* (A. Afianto, Ed.; 1st ed.). Rajawali Pers.
- Noor, M., Sukarman, S., Masganti, M., Hairani, A., Khairullah, I., & Alwi, M. (2022). Lima puluh tiga tahun penelitian dan pengembangan lahan rawa untuk pertanian dan produksi pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 111–118. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v16n2.2022.111-118>
- Saragih, O. J. F., Erlina, Y., & Anggreini, T. (2020). Efektivitas bantuan peningkatan indeks pertanaman melalui klaster terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas. *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, 15(2), 108–113. <https://doi.org/10.52850/jsea.v15i2.3376>
- Syawaludin, M., & Alfiyani, N. (2025). Analisis perbandingan luas panen padi dan produktivitas padi terhadap pertumbuhan produksi padi di Pulau Kalimantan periode 2021–2024. *Ganec Swara*, 19(1), 102–107. <https://doi.org/10.59896/gara.v19i1.187>
- Thamrin, M., Asikin, S., & Susanti, M. A. (2017). Budidaya padi di lahan rawa pasang surut dan pengaruhnya terhadap penggerek batang padi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 36(1), 28–38. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n1.2017.p28-38>
- Trisnawati, L., Barbara, B., & Anggreini, T. (2018). Analisis kontribusi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Barito Selatan. *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, 13(1), 37–49. <https://doi.org/10.52850/jsea.v13i1.489>
- Tulungen, F. R. (2024). Teknologi pertanian presisi untuk meningkatkan efisiensi produksi padi di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 720–727. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i2.3135>